

Leasing As A Corporate Financing Strategy From A Management Accounting Perspective: A Literature Review Following The Implementation Of PSAK 73 (PSAK 116)

Leasing Sebagai Strategi Pendanaan Perusahaan Dalam Perspektif Akuntansi Manajemen: Studi Literatur Pasca Implementasi PSAK 73 (PSAK 116)

Muhammad Ismail ¹, M. Irsan Nasution ², Fitri Yani Panggabean ³

^{1,2,3}*Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi*

Email: ¹[mailto: mhdismailprayoga@gmail.com](mailto:mhdismailprayoga@gmail.com)

ARTICLE HISTORY

Received [22 Juli 2026]

Revised [18 Oktober 2026]

Accepted [20 Oktober 2026]

KEYWORDS

Leasing, Financial
Performance, Financing
Strategies, Management
Accounting, PSAK 116.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Meningkatnya kebutuhan perusahaan terhadap aset produktif mendorong pemanfaatan leasing sebagai alternatif pendanaan yang mampu mendukung ekspansi usaha tanpa memerlukan investasi awal yang besar. Implementasi PSAK 73 yang sejak 1 Januari 2024 menjadi PSAK 116 mengubah perlakuan akuntansi leasing melalui pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan, sehingga memengaruhi likuiditas, struktur modal, serta kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis leasing sebagai strategi pendanaan perusahaan dalam perspektif akuntansi manajemen melalui pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari standar akuntansi, buku referensi, dan artikel ilmiah nasional maupun internasional periode 2020–2025. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, sintesis, dan interpretasi literatur yang membahas *lease versus buy analysis*, *Net Present Value (NPV)*, *Net Advantage to Leasing (NAL)*, analisis arus kas, struktur modal, serta implikasi penerapan PSAK 116. Hasil kajian menunjukkan bahwa leasing mampu meningkatkan fleksibilitas pendanaan, menjaga likuiditas, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya keuangan perusahaan. Namun, pengakuan liabilitas sewa berdasarkan PSAK 116 berpotensi meningkatkan leverage dan memengaruhi interpretasi rasio profitabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa leasing merupakan instrumen pendanaan strategis yang mendukung perencanaan keuangan, pengambilan keputusan investasi, serta pengelolaan risiko keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

ABSTRACT

The increasing demand for productive assets has encouraged companies to adopt leasing as an alternative financing strategy that supports business expansion without requiring substantial initial capital investment. The implementation of PSAK 73, which was renumbered as PSAK 116 effective January 1, 2024, has transformed lease accounting by requiring the recognition of right-of-use assets and lease liabilities in the statement of financial position, thereby affecting liquidity, capital structure, and corporate financial performance. This study aims to analyze leasing as a corporate financing strategy from a management accounting perspective using a literature review approach. The data were obtained from accounting standards, academic books, and national and international scholarly publications published between 2020 and 2025. The analysis was conducted through the identification, classification, synthesis, and interpretation of literature discussing lease-versus-buy analysis, Net Present Value (NPV), Net Advantage to Leasing (NAL), cash flow analysis, capital structure, and the implications of PSAK 116 implementation. The findings indicate that leasing enhances financing flexibility, maintains liquidity, and optimizes the allocation of corporate financial resources. However, the recognition of lease liabilities under PSAK 116 may increase leverage and influence the interpretation of profitability ratios. This study concludes that leasing is a strategic financing instrument that supports financial planning, investment decision-making, and sustainable corporate financial risk management.

PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif dan efisien. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah memenuhi kebutuhan aset produktif, seperti mesin, kendaraan operasional, peralatan produksi, dan teknologi informasi, yang umumnya membutuhkan investasi dalam jumlah besar. Keputusan dalam memperoleh aset tersebut tidak hanya memengaruhi kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi likuiditas, struktur modal, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, manajemen perlu memilih strategi pendanaan yang mampu memenuhi kebutuhan investasi tanpa mengganggu stabilitas keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2021; Fahmi, 2021).

Salah satu alternatif pendanaan yang banyak digunakan adalah leasing (sewa guna usaha). Melalui leasing, perusahaan dapat menggunakan aset produktif dengan melakukan pembayaran secara berkala tanpa harus mengeluarkan investasi awal yang besar. Skema ini memberikan fleksibilitas dalam

pengelolaan arus kas, menjaga modal kerja tetap tersedia untuk kegiatan operasional, serta mengurangi tekanan terhadap kebutuhan pendanaan jangka pendek. Dari perspektif akuntansi manajemen, leasing tidak hanya dipandang sebagai metode pembiayaan aset, tetapi juga sebagai keputusan strategis yang mempertimbangkan biaya modal, manfaat pajak, risiko investasi, dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (Gitman & Zutter, 2020; Ibrahim & Haykal, 2021).

Peran leasing menjadi semakin penting setelah diterapkannya PSAK 73 tentang Sewa, yang sejak 1 Januari 2024 mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 116 tanpa mengubah substansi pengaturannya. Standar ini mengadopsi *IFRS 16 Leases* dan mengharuskan hampir seluruh transaksi sewa diakui sebagai aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*) dalam laporan posisi keuangan. Perubahan tersebut menghilangkan praktik *off-balance sheet financing* yang sebelumnya masih terjadi pada operating lease sehingga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020; Martani et al., 2021).

Di sisi lain, implementasi PSAK 116 juga menimbulkan konsekuensi terhadap berbagai indikator keuangan perusahaan. Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan total aset dan total kewajiban sehingga dapat memengaruhi rasio leverage, profitabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi transaksi sewa cenderung meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan menurunkan *Return on Assets* (ROA), meskipun kondisi operasional perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan (Ozturk & Serçemeli, 2020; Wong & Joshi, 2021; Białek-Jaworska, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi tidak hanya berdampak pada penyajian laporan keuangan, tetapi juga memengaruhi interpretasi terhadap kinerja perusahaan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Meskipun penelitian mengenai implementasi IFRS 16 maupun PSAK 73 telah berkembang cukup pesat, sebagian besar masih berfokus pada dampaknya terhadap laporan keuangan atau perubahan rasio keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas aspek akuntansi secara parsial, sedangkan kajian yang mengintegrasikan leasing sebagai strategi pendanaan dari perspektif akuntansi manajemen masih relatif terbatas. Padahal, keputusan leasing tidak hanya berkaitan dengan pengakuan akuntansi, tetapi juga melibatkan analisis *lease versus buy*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), analisis arus kas, struktur modal, dan pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, masih terdapat research gap yang perlu diisi melalui kajian yang menghubungkan seluruh aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif (Lopes, 2025). Motivasi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai leasing sebagai instrumen pendanaan strategis pada era pasca implementasi PSAK 116. Penelitian ini didorong oleh kebutuhan praktis perusahaan untuk memilih alternatif pendanaan yang tidak hanya efisien dari sisi biaya, tetapi juga mampu menjaga likuiditas, mengoptimalkan struktur modal, dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi manajemen dengan mengintegrasikan aspek pelaporan keuangan, analisis investasi, serta kebijakan pendanaan dalam satu kajian yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis leasing sebagai strategi pendanaan perusahaan dalam perspektif akuntansi manajemen melalui pendekatan studi literatur. Fokus pembahasan meliputi konsep leasing, teori struktur modal, *lease versus buy analysis*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), analisis arus kas, serta implikasi implementasi PSAK 116 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu akuntansi manajemen sekaligus menjadi referensi praktis bagi perusahaan dalam menentukan strategi pendanaan yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dalam memenuhi kebutuhan aset produktif yang mendukung aktivitas operasional dan ekspansi usaha. Pengadaan aset seperti mesin, peralatan produksi, kendaraan operasional, maupun teknologi informasi umumnya memerlukan investasi yang besar sehingga berpotensi memengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu menentukan sumber pendanaan yang tepat agar kebutuhan investasi dapat terpenuhi tanpa mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Dalam perspektif manajemen keuangan, keputusan pendanaan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dan pencapaian tujuan jangka panjang organisasi (Fahmi, 2021; Brigham & Houston, 2021).

Salah satu alternatif pendanaan yang banyak digunakan perusahaan adalah *leasing* atau sewa guna usaha. *Leasing* memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat ekonomis dari penggunaan aset melalui pembayaran berkala tanpa harus melakukan pembelian langsung pada awal periode. Skema ini memberikan fleksibilitas pendanaan, membantu menjaga ketersediaan dana untuk kebutuhan operasional lainnya, serta menjadi solusi bagi perusahaan yang memiliki keterbatasan modal atau ingin menghindari pengeluaran investasi awal yang besar. Dalam perspektif akuntansi manajemen, keputusan *leasing* tidak hanya berkaitan dengan pembiayaan aset, tetapi juga merupakan bagian dari pengambilan

keputusan strategis yang mempertimbangkan biaya modal, arus kas, manfaat pajak, risiko investasi, dan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, berbagai alat analisis seperti *lease versus buy analysis*, *Net Present Value* (NPV), dan *Net Advantage to Leasing* (NAL) sering digunakan untuk mengevaluasi manfaat ekonomis dari keputusan *leasing* (Fahmi, 2021; Ibrahim & Haykal, 2021; Brigham & Houston, 2021; Gitman & Zutter, 2020).

Peran *leasing* dalam praktik bisnis semakin penting setelah diterapkannya PSAK 73 tentang Sewa yang mengadopsi IFRS 16 Leases. Sejak 1 Januari 2024, standar tersebut mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 116 tanpa mengubah substansi pengaturannya. PSAK 73 (PSAK 116) mewajibkan pengakuan aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*) untuk hampir seluruh transaksi sewa sehingga menghapus praktik *off-balance sheet financing* yang sebelumnya terjadi pada operating lease. Perubahan ini meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan karena seluruh hak dan kewajiban yang timbul dari transaksi sewa kini diakui secara lebih komprehensif dalam laporan posisi keuangan perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020; Martani et al., 2021).

Implementasi PSAK 116 tidak hanya memengaruhi penyajian laporan keuangan, tetapi juga berdampak pada berbagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan total aset dan total liabilitas yang berpotensi memengaruhi rasio *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi transaksi sewa cenderung meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio *leverage* lainnya, sementara peningkatan total aset dapat menurunkan *Return on Assets* (ROA) meskipun kinerja operasional perusahaan relatif tidak berubah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak implementasi PSAK 116 perlu dipahami tidak hanya dari perspektif pelaporan keuangan, tetapi juga dari sudut pandang pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial (Ozturk & Serçemeli, 2020; Wong & Joshi, 2021; Białek-Jaworska, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implikasi IFRS 16 dan PSAK 73 terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak akuntansi *leasing* secara parsial dan belum banyak mengintegrasikan aspek *lease versus buy analysis*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), pengelolaan arus kas, struktur modal, serta implikasi manajerial dalam satu kerangka pembahasan yang komprehensif. Selain itu, perkembangan penelitian pasca implementasi IFRS 16 menunjukkan perlunya kajian yang menempatkan *leasing* tidak hanya sebagai isu pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai strategi pendanaan dalam perspektif akuntansi manajemen (Wong & Joshi, 2021; Białek-Jaworska, 2022; Lopes, 2025).

LANDASAN TEORI

Teori Struktur Modal dan Relevansinya terhadap *Leasing*

Struktur modal menggambarkan komposisi penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan keputusan pendanaan adalah *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang, terutama berupa penghematan pajak (*tax shield*), dengan risiko keuangan yang timbul akibat peningkatan kewajiban perusahaan (Brigham & Houston, 2021). Dalam konteks *leasing*, teori ini menjadi relevan karena transaksi sewa menimbulkan kewajiban jangka panjang yang memiliki karakteristik serupa dengan utang. Implementasi IFRS 16 dan PSAK 73 (PSAK 116) mengharuskan pengakuan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan, sehingga memengaruhi struktur modal dan tingkat solvabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kapitalisasi transaksi sewa berdasarkan IFRS 16 cenderung meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. Ozturk dan Serçemeli (2020) menemukan bahwa pengakuan liabilitas sewa menyebabkan kenaikan signifikan pada *debt ratio* dan *debt to equity ratio*, terutama pada perusahaan dengan intensitas *leasing* yang tinggi. Temuan tersebut didukung oleh Wong dan Joshi (2021) serta Białek-Jaworska (2022), yang menunjukkan bahwa perubahan struktur modal akibat pengakuan kewajiban sewa menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan pendanaan dan pengelolaan risiko keuangan perusahaan.

PSAK 73 (PSAK 116) tentang Sewa dan Perubahan Paradigma Akuntansi *Leasing*

PSAK 73 tentang Sewa yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 merupakan standar akuntansi yang mengadopsi IFRS 16 Leases. Sejak 1 Januari 2024, standar tersebut mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 116 tanpa mengubah substansi pengaturannya. Standar ini mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi sewa bagi penyewa (*lessee*) maupun pemberi sewa (*lessor*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Penerapan PSAK 73 (PSAK 116)

membawa perubahan penting dalam akuntansi sewa dengan menghapus praktik *off-balance sheet financing* pada *operating lease*. Melalui standar ini, hampir seluruh transaksi sewa wajib diakui sebagai aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*), sehingga meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan karena seluruh hak dan kewajiban yang timbul dari transaksi sewa disajikan secara lebih komprehensif dalam laporan posisi keuangan (Martani et al., 2021; Aliya, 2024). Di sisi lain, implementasi PSAK 116 juga berdampak pada berbagai indikator keuangan perusahaan. Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan total aset dan total kewajiban yang dapat memengaruhi rasio leverage, profitabilitas, dan likuiditas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kapitalisasi transaksi sewa cenderung meningkatkan rasio leverage serta mengubah interpretasi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ozturk & Serçemeli, 2020; Wong & Joshi, 2021). Oleh karena itu, PSAK 116 tidak hanya mengubah praktik pelaporan keuangan, tetapi juga memengaruhi cara manajemen dan pemangku kepentingan dalam menilai posisi serta kinerja keuangan perusahaan (Lopes, 2025).

Lease versus Buy Analysis

Lease versus buy analysis merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan lebih diuntungkan memperoleh aset melalui *leasing* atau pembelian langsung. Analisis ini menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi yang terkait dengan kedua alternatif tersebut, seperti biaya perolehan, arus kas, biaya modal, manfaat pajak, nilai sisa aset, biaya pemeliharaan, serta risiko investasi. Oleh karena itu, keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada harga aset, tetapi juga pada konsekuensi finansial yang timbul selama umur manfaat aset (Gitman & Zutter, 2020).

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa *lease versus buy analysis* semakin penting setelah implementasi IFRS 16 dan PSAK 116 karena dampak akuntansi dari kedua alternatif tersebut menjadi lebih transparan dalam laporan keuangan. Dengan diakuinya aset hak-guna dan liabilitas sewa, keputusan *leasing* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai cara memperoleh aset, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendanaan yang dapat memengaruhi struktur modal, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam membangun landasan konseptual penelitian karena memberikan gambaran mengenai perkembangan teori, pendekatan, metode, serta temuan empiris yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Melalui telaah literatur yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan keilmuan, menemukan inkonsistensi hasil penelitian, sekaligus menentukan posisi penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk menghindari duplikasi penelitian serta memperjelas kontribusi ilmiah (*novelty*) yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Penelitian mengenai *leasing* mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah diberlakukannya *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 16 yang kemudian diadopsi di Indonesia melalui PSAK 73 dan selanjutnya mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 116. Perubahan standar tersebut telah menggeser paradigma akuntansi *leasing* dari pendekatan *off-balance sheet financing* menuju pengakuan aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa (*lease liabilities*) dalam laporan posisi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Akibatnya, penelitian-penelitian terbaru tidak lagi hanya membahas *leasing* sebagai alternatif pembiayaan aset, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi struktur modal, likuiditas, profitabilitas, kualitas pelaporan keuangan, serta pengambilan keputusan manajerial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi IFRS 16 maupun PSAK 116 telah banyak dikaji dari perspektif pelaporan keuangan, perubahan rasio keuangan, kualitas informasi akuntansi, maupun struktur modal. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas setiap aspek tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis *lease versus buy*, Net Present Value (NPV), Net Advantage to Leasing (NAL), analisis arus kas, struktur modal, serta perspektif akuntansi manajemen dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak implementasi PSAK 116 terhadap pelaporan keuangan, tetapi juga menempatkan *leasing* sebagai strategi pendanaan perusahaan yang dianalisis melalui perspektif akuntansi manajemen. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur akuntansi manajemen sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Sintesis penelitian terdahulu yang terkait dengan jurnal penulis:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
1	Ozturk & Serçemeli (2020)	Menganalisis dampak IFRS 16	Studi empiris	Leverage meningkat setelah kapitalisasi leasing	Dasar analisis struktur modal
2	Wong & Joshi (2021)	Menguji pengaruh lease capitalization	Kuantitatif	Profitabilitas dan solvabilitas berubah	Dasar analisis kinerja keuangan
3	Martani et al. (2021)	Mengkaji implementasi PSAK 73	Konseptual	Transparansi laporan keuangan meningkat	Dasar implementasi PSAK 116
4	Fahmi (2021)	Analisis kinerja keuangan	Literatur	Leasing menjaga likuiditas	Strategi pendanaan
5	Ibrahim & Haykal (2021)	Peran leasing	Literatur	Meningkatkan akses aset produktif	Pendanaan perusahaan
6	Białek-Jaworska (2022)	Dampak IFRS 16	Empiris	Leverage meningkat	Struktur modal
7	Aliya (2024)	Kualitas informasi keuangan	Empiris	Relevansi informasi meningkat	Pelaporan keuangan
8	Lopes (2025)	Evaluasi IFRS 16	Literature review	Posisi keuangan lebih realistis	Implikasi manajerial
9	Van Wyk (2025)	Analisis rasio keuangan	Empiris	ROA menurun, leverage meningkat	Kinerja keuangan
10	Gitman & Zutter (2020)	Keputusan investasi	Konseptual	NPV dan lease-versus-buy penting	Landasan analisis investasi
11	Brigham & Houston (2021)	Struktur modal	Teoretis	Leasing memengaruhi kebijakan pendanaan	Trade-Off Theory
12	Kasmir (2020)	Analisis arus kas	Konseptual	Likuiditas menentukan kemampuan pendanaan	Analisis cash flow
13	Hery (2021)	Analisis laporan keuangan	Konseptual	Interpretasi rasio dipengaruhi standar akuntansi	Evaluasi kinerja
14	Girsang et al. (2025)	DER dan profitabilitas	Kuantitatif	DER berpengaruh terhadap profitabilitas	Hubungan leasing dan leverage
15	Ikatan Akuntan Indonesia (2020)	PSAK 73/PSAK 116	Standar Akuntansi	Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa	Landasan regulasi penelitian

Research Gap

Berdasarkan telaah terhadap lima belas penelitian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini:

- Kesenjangan teoritis (theoretical gap). Sebagian besar penelitian menggunakan perspektif pelaporan keuangan dan belum mengintegrasikan Trade-Off Theory, Capital Budgeting Theory, dan Signal Theory dalam menjelaskan keputusan leasing sebagai strategi pendanaan.
- Kesenjangan metodologis (methodological gap). Penelitian terdahulu didominasi metode kuantitatif atau hanya mengulas perubahan rasio keuangan, sedangkan sintesis komprehensif berbasis Systematic Literature Review yang menghubungkan teori, standar akuntansi, dan implikasi manajerial masih terbatas.
- Kesenjangan empiris (empirical gap). Hasil penelitian menunjukkan temuan yang beragam mengenai dampak implementasi IFRS 16/PSAK 116 terhadap leverage, likuiditas, dan profitabilitas, sehingga belum terdapat konsensus mengenai efektivitas leasing sebagai strategi pendanaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis *leasing* sebagai strategi pendanaan perusahaan dalam perspektif akuntansi manajemen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang berkaitan dengan *leasing*, struktur modal, pengelolaan arus kas, dan implikasi implementasi PSAK 73 tentang Sewa (PSAK 116 sejak 1 Januari 2024). Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang komprehensif mengenai peran *leasing* sebagai instrumen pendanaan strategis dalam lingkungan bisnis modern.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah. Penelusuran referensi dilakukan melalui basis data akademik dan portal publikasi ilmiah yang meliputi *Google Scholar*, *Garuda*, *ScienceDirect*, dan *Directory of Open Access Journals* (DOAJ). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan standar akuntansi, buku referensi, serta artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik *leasing*, IFRS 16, PSAK 73 (PSAK 116), struktur modal, analisis arus kas, serta pengambilan keputusan investasi dan pendanaan perusahaan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang dianalisis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025; (2) artikel yang telah melalui proses *peer review*; (3) publikasi yang membahas *leasing*, IFRS 16, PSAK 73 (PSAK 116), struktur modal, arus kas, atau strategi pendanaan perusahaan; serta (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, publikasi yang bersifat duplikat, artikel nonilmiah, serta sumber yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk mendukung tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci seperti *leasing*, *lease financing*, IFRS 16, PSAK 73, PSAK 116, *lease versus buy*, *capital structure*, *cash flow analysis*, dan *management accounting*. Tahap kedua adalah *screening* atau penyaringan literatur berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi isi terhadap fokus penelitian. Tahap ketiga adalah seleksi akhir terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembahasan penelitian. Melalui proses tersebut, diperoleh berbagai referensi yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kajian dan analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan klasifikasi, sintesis, dan interpretasi literatur. Pada tahap klasifikasi, literatur yang telah terpilih dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu *leasing* sebagai strategi pendanaan, struktur modal, PSAK 116, *lease versus buy analysis*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), analisis arus kas, dan implikasi manajerial. Selanjutnya, dilakukan sintesis terhadap berbagai konsep dan temuan penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, maupun perbedaan hasil penelitian terdahulu. Tahap akhir berupa interpretasi dilakukan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *leasing* sebagai instrumen pendanaan strategis dalam perspektif akuntansi manajemen serta implikasinya terhadap pengelolaan keuangan perusahaan.

Sebagai bagian dari proses sintesis, hasil telaah literatur yang memenuhi kriteria inklusi disajikan dalam bentuk tabel sintesis penelitian. Tabel tersebut disusun berdasarkan artikel jurnal, buku referensi, standar akuntansi, dan publikasi ilmiah yang relevan untuk memudahkan identifikasi tema, temuan utama, dan kontribusi masing-masing sumber terhadap penelitian ini.

Tabel 2. Sintesis Penelitian Terdahulu.

N o	Peneliti	Tujuan	Metode	Temuan	Keterbatasan	Relevansi
1	Ozturk & Serçemeli (2020)	Menganalisis dampak IFRS 16 terhadap laporan keuangan	Studi empiris	Leverage meningkat signifikan	Hanya industri penerbangan	Menjadi dasar analisis struktur modal
2	Wong & Joshi (2021)	Menguji dampak kapitalisasi leasing	Kuantitatif	ROA dan solvabilitas berubah	Sampel Australia	Mendukung analisis profitabilitas
3	Martani et al. (2021)	Implementasi PSAK 73	Konseptual	Transparansi meningkat	Belum menguji dampak empiris	Dasar implementasi PSAK 116
4	Fahmi (2021)	Analisis kinerja keuangan	Literatur	Leasing menjaga likuiditas	Belum membahas IFRS 16	Likuiditas perusahaan
5	Ibrahim & Haykal (2021)	Leasing sebagai lembaga pembiayaan	Literatur	Mempermudah akses aset produktif	Belum mengkaji PSAK 116	Pendanaan perusahaan
6	Białek-Jaworska (2022)	Dampak IFRS 16	Empiris	Leverage meningkat	Objek perusahaan Eropa	Struktur modal
7	Aliya (2024)	Kualitas informasi keuangan	Empiris	Relevansi informasi meningkat	Tidak mengulas keputusan manajemen	Pelaporan keuangan
8	Lopes (2025)	Review IFRS 16	Systematic Literature Review	Posisi keuangan lebih realistis	Tidak membahas NPV dan NAL	Implikasi manajerial
9	Van Wyk (2025)	Analisis rasio keuangan	Empiris	ROA turun, DER naik	Objek Afrika Selatan	Kinerja keuangan
10	Gitman & Zutter (2020)	Capital budgeting	Konseptual	NPV dan Lease versus Buy penting	Bersifat teoritis	Landasan analisis investasi
11	Brigham & Houston (2021)	Struktur modal	Teoritis	Trade-Off Theory	Tidak spesifik leasing	Grand Theory
12	Kasmir (2020)	Analisis laporan keuangan	Konseptual	Likuiditas dipengaruhi arus kas	Belum membahas leasing	Analisis cash flow
13	Hery (2021)	Interpretasi rasio keuangan	Konseptual	Standar akuntansi memengaruhi rasio	Tidak mengulas IFRS 16	Evaluasi laporan keuangan
14	Girsang et al. (2025)	DER terhadap profitabilitas	Kuantitatif	DER berpengaruh signifikan	Tidak membahas leasing	Hubungan leverage dan profitabilitas
15	Ikatan Akuntan Indonesia (2020)	PSAK 73/116	Standar Akuntansi	Pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa	Bukan penelitian empiris	Landasan regulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leasing sebagai Strategi Pendanaan dalam Perspektif Akuntansi Manajemen

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *leasing* telah berkembang dari sekadar alternatif pembiayaan aset menjadi bagian dari strategi pendanaan yang mendukung fleksibilitas pengelolaan keuangan perusahaan. Melalui *leasing*, perusahaan dapat memperoleh akses terhadap aset produktif tanpa harus mengeluarkan investasi awal dalam jumlah besar, sehingga dana yang tersedia dapat dialokasikan untuk kebutuhan operasional maupun investasi lain yang berpotensi menghasilkan nilai tambah. Kondisi tersebut menjadikan *leasing* sebagai salah satu sumber pendanaan yang mampu mendukung keberlangsungan operasional dan ekspansi usaha di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Fahmi, 2021). Temuan ini sejalan dengan Ibrahim dan Haykal (2021) yang menyatakan bahwa *leasing* membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasional tanpa harus menanggung beban investasi awal yang besar.

Selain memberikan fleksibilitas pendanaan, *leasing* juga berperan dalam mendukung pengelolaan arus kas, efisiensi penggunaan modal, dan pengendalian risiko investasi. Bialek-Jaworska (2022) menunjukkan bahwa setelah implementasi IFRS 16, keputusan *leasing* semakin dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, dalam perspektif akuntansi manajemen, *leasing* tidak hanya dipandang sebagai mekanisme pembiayaan aset, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang perlu dievaluasi secara komprehensif dengan mempertimbangkan manfaat ekonomis serta konsekuensi keuangan yang ditimbulkannya.

Pengaruh Leasing terhadap Likuiditas Perusahaan

Salah satu manfaat utama *leasing* yang banyak ditemukan dalam literatur adalah kemampuannya dalam menjaga likuiditas perusahaan. Berbeda dengan pembelian aset secara langsung yang memerlukan pengeluaran kas dalam jumlah besar pada awal investasi, *leasing* memungkinkan perusahaan melakukan pembayaran secara bertahap selama masa kontrak. Kondisi tersebut membantu perusahaan mempertahankan ketersediaan kas dan mengurangi tekanan terhadap modal kerja (Fahmi, 2021).

Likuiditas perusahaan umumnya diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Sebagai ilustrasi, apabila perusahaan memiliki aset lancar sebesar Rp500.000.000 dan liabilitas lancar sebesar Rp250.000.000, maka: $CR = 500.000.000 / 250.000.000 = 2,0$. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp2 aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil kajian, penggunaan *leasing* cenderung membantu perusahaan mempertahankan tingkat likuiditas yang lebih baik dibandingkan pembelian aset secara tunai karena kebutuhan pengeluaran kas awal menjadi lebih rendah. Dengan demikian, *leasing* dapat menjadi alternatif pendanaan yang efektif bagi perusahaan yang ingin menjaga fleksibilitas keuangan dan ketersediaan modal kerja untuk mendukung aktivitas operasional (Fahmi, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wong dan Joshi (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan *leasing* cenderung memiliki fleksibilitas arus kas yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membeli aset secara tunai.

Pengaruh Leasing terhadap Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Misalnya, apabila perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp100.000.000 dengan total aset sebesar Rp1.000.000.000, maka nilai ROA yang dihasilkan adalah 10%. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi PSAK 73 tentang Sewa (PSAK 116 sejak 1 Januari 2024) berpotensi memengaruhi rasio profitabilitas perusahaan, khususnya ROA. Pengakuan aset hak-guna (*right-of-use assets*) menyebabkan peningkatan total aset sehingga basis perhitungan ROA menjadi lebih besar, meskipun laba perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Ozturk dan Serçemeli (2020) menemukan bahwa penerapan IFRS 16 meningkatkan total aset perusahaan antara 5% hingga 20% pada berbagai sektor industri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan ROA karena peningkatan aset tidak selalu diikuti oleh kenaikan laba yang proporsional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wong dan Joshi (2021), yang menunjukkan bahwa kapitalisasi transaksi sewa memberikan dampak signifikan terhadap berbagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, penurunan ROA pasca implementasi PSAK 116 tidak selalu mencerminkan penurunan kinerja operasional perusahaan, melainkan sering kali merupakan konsekuensi dari perubahan perlakuan akuntansi *leasing*. Oleh karena itu, analisis profitabilitas perlu dilakukan secara lebih hati-hati dengan mempertimbangkan dampak pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa agar interpretasi terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru (Ozturk & Serçemeli, 2020; Wong & Joshi, 2021).

Pengaruh *Leasing* terhadap Struktur Modal dan Solvabilitas

Struktur modal perusahaan menunjukkan proporsi penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai aktivitas perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sebagai ilustrasi, apabila total liabilitas perusahaan sebesar Rp600.000.000 dan total ekuitas sebesar Rp400.000.000, maka nilai DER adalah 1,5. Artinya setiap Rp1 modal sendiri menjamin Rp1,5 kewajiban perusahaan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi PSAK 116 memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Pengakuan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan total kewajiban sehingga rasio leverage perusahaan cenderung meningkat. Ozturk dan Serçemeli (2020), Wong dan Joshi (2021), serta Bialek-Jaworska (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi *leasing* tinggi mengalami peningkatan *leasing* yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat penggunaan *leasing* yang rendah.

Fenomena tersebut dikenal sebagai *leasing effect*, yaitu kondisi ketika pengakuan liabilitas sewa meningkatkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan berbasis kewajiban. Oleh karena itu, keputusan *leasing* perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap struktur modal dan persepsi investor maupun kreditur terhadap risiko keuangan perusahaan.

Analisis *Lease versus Buy*

Dalam perspektif akuntansi manajemen, keputusan *leasing* perlu dibandingkan dengan alternatif pembelian aset melalui pendekatan *lease versus buy analysis*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan alternatif yang memberikan manfaat ekonomis terbesar dengan mempertimbangkan biaya, manfaat, risiko, dan konsekuensi keuangan dari masing-masing pilihan (Gitman & Zutter, 2020). Pada alternatif *leasing*, perusahaan memperoleh hak penggunaan aset melalui pembayaran sewa secara berkala tanpa harus mengeluarkan investasi awal yang besar. Sebaliknya, pembelian aset memerlukan investasi pada awal periode, tetapi memberikan hak kepemilikan penuh kepada perusahaan. Oleh karena itu, keputusan *lease versus buy* tidak hanya didasarkan pada harga perolehan aset, tetapi juga mempertimbangkan biaya modal, manfaat pajak, nilai residu aset, biaya pemeliharaan, serta dampaknya terhadap likuiditas dan struktur modal.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tidak terdapat satu alternatif yang selalu lebih unggul dibandingkan alternatif lainnya. *Leasing* cenderung lebih sesuai bagi perusahaan yang ingin menjaga likuiditas dan fleksibilitas pendanaan, sedangkan pembelian aset lebih menguntungkan bagi perusahaan yang memiliki kemampuan pendanaan yang memadai dan berorientasi pada kepemilikan aset dalam jangka panjang. Dengan demikian, keputusan *lease versus buy* perlu dilakukan melalui evaluasi keuangan yang komprehensif agar sejalan dengan kebutuhan operasional, kondisi keuangan, dan strategi perusahaan (Gitman & Zutter, 2020).

Analisis Arus Kas

Analisis arus kas merupakan aspek penting dalam mengevaluasi *leasing* sebagai strategi pendanaan karena memungkinkan perusahaan memperoleh aset produktif tanpa harus mengeluarkan investasi besar pada awal periode. Dibandingkan pembelian aset secara langsung, *leasing* menawarkan pola pembayaran yang lebih bertahap sehingga membantu menjaga stabilitas arus kas dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Fahmi, 2021; Wong & Joshi, 2021). Dalam analisis *leasing*, arus kas keluar setelah pajak dapat dihitung dengan rumus:

$$CF = L (1 - T)$$

dengan (CF) sebagai arus kas keluar setelah pajak, (L) sebagai pembayaran *leasing*, dan (T) sebagai tarif pajak perusahaan. Sebagai ilustrasi, apabila perusahaan menyewa mesin dengan pembayaran *leasing* sebesar Rp20.000.000 per tahun dan tarif pajak 25%, maka arus kas keluar setelah pajak adalah:

$$CF = \text{Rp}20.000.000(1 - 0,25) = \text{Rp}15.000.000$$

Dengan demikian, perusahaan menanggung arus kas keluar setelah pajak sebesar Rp15.000.000 per tahun yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis nilai sekarang (*present value*) dan evaluasi biaya *leasing* secara keseluruhan.

Tabel 3. Proyeksi Arus Kas Leasing

Tahun	Pembayaran <i>Leasing</i>	Penghematan Pajak (25%)	Arus Kas Bersih
1	Rp20.000.000	Rp5.000.000	Rp15.000.000
2	Rp20.000.000	Rp5.000.000	Rp15.000.000
3	Rp20.000.000	Rp5.000.000	Rp15.000.000
4	Rp20.000.000	Rp5.000.000	Rp15.000.000
5	Rp20.000.000	Rp5.000.000	Rp15.000.000

Untuk mengetahui biaya *leasing* yang sesungguhnya, seluruh arus kas tersebut perlu dikonversi menjadi nilai sekarang (*present value*). Nilai sekarang pembayaran *leasing* dihitung menggunakan rumus:

$$PV_{\text{Lease}} = \sum_{t=0}^{n-1} \frac{L(1-T)}{(1+r)^t}$$

dengan (L) sebagai pembayaran *leasing*, (T) sebagai tarif pajak, (r) sebagai tingkat diskonto, dan (n) sebagai jangka waktu *leasing*. Perhitungan ini bertujuan untuk menentukan nilai ekonomis dari seluruh pembayaran *leasing* setelah mempertimbangkan faktor nilai waktu uang (*time value of money*). Karena pembayaran *leasing* umumnya dilakukan pada awal periode, perhitungan nilai sekarang menggunakan pendekatan *annuity due*.

Tabel 3. Nilai Sekarang Masing-Masing Arus Kas Leasing

Tahun	Arus Kas Bersih	Present Value
1	Rp15.000.000	Rp13.636.364
2	Rp15.000.000	Rp12.396.694
3	Rp15.000.000	Rp11.269.722
4	Rp15.000.000	Rp10.245.202
5	Rp15.000.000	Rp9.313.820
Total PV Leasing		Rp56.861.802

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai sekarang total biaya *leasing* adalah Rp56.861.802. Nilai ini menggambarkan biaya *leasing* yang sesungguhnya setelah mempertimbangkan faktor nilai waktu uang (*time value of money*). Dari perspektif manajemen keuangan, kemampuan *leasing* dalam menyebarkan pembayaran selama masa kontrak memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, terutama dalam menjaga likuiditas dan fleksibilitas pendanaan. Oleh karena itu, analisis arus kas menjadi salah satu alat penting dalam mengevaluasi efektivitas *leasing* sebagai strategi pendanaan perusahaan.

Analisis Net Advantage to Leasing (NAL)

Selain menggunakan NPV, evaluasi keputusan *leasing* juga dapat dilakukan melalui *Net Advantage to Leasing* (NAL), yang dirumuskan sebagai:

$$NAL = PV_{\text{Buy}} - PV_{\text{Lease}}$$

dengan PV_{Buy} sebagai *present value* biaya pembelian aset dan PV_{Lease} sebagai *present value* biaya *leasing*. Nilai NAL digunakan untuk membandingkan manfaat ekonomis antara alternatif *leasing* dan pembelian aset. Jika nilai NAL positif ($NAL > 0$), maka *leasing* lebih menguntungkan dibandingkan pembelian aset. Sebaliknya, jika nilai NAL negatif ($NAL < 0$), maka pembelian aset menjadi alternatif yang lebih menguntungkan.

Sebagai ilustrasi, apabila perusahaan membeli mesin seharga Rp100 juta, maka perusahaan harus mengeluarkan dana sebesar Rp100 juta pada awal investasi. Meskipun demikian, perusahaan akan memperoleh manfaat berupa penghematan pajak dari depresiasi aset serta potensi nilai sisa pada akhir umur ekonomis aset. Sebaliknya, pada alternatif *leasing*, pengeluaran kas dilakukan secara bertahap melalui pembayaran sewa berkala sehingga kebutuhan dana pada awal periode menjadi lebih

rendah. Oleh karena itu, perbandingan antara nilai sekarang biaya pembelian dan biaya *leasing* diperlukan untuk menentukan alternatif yang paling ekonomis.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa NAL merupakan alat yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan pendanaan karena mempertimbangkan nilai waktu uang (*time value of money*) serta seluruh konsekuensi arus kas yang timbul dari masing-masing alternatif. Dengan demikian, penggunaan NAL dapat membantu manajemen memilih strategi pendanaan yang paling efisien dan sesuai dengan kondisi keuangan serta tujuan jangka panjang perusahaan.

Dampak PSAK 116 terhadap Kinerja Keuangan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi PSAK 116 memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari sisi positif, pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa meningkatkan transparansi pelaporan keuangan karena seluruh kewajiban *leasing* tercermin dalam laporan posisi keuangan. Kondisi tersebut meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan memudahkan investor maupun kreditur dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan (Aliya, 2024; Lopes, 2025).

Di sisi lain, implementasi PSAK 116 juga menimbulkan konsekuensi terhadap berbagai rasio keuangan. Pengakuan liabilitas sewa menyebabkan peningkatan leverage perusahaan, sedangkan pengakuan aset hak-guna berpotensi menurunkan rasio profitabilitas seperti ROA karena total aset meningkat. Van Wyk (2025) dan Lopes (2025) menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan perlakuan akuntansi dan tidak selalu mencerminkan perubahan kondisi ekonomi perusahaan secara nyata.

Dengan demikian, interpretasi terhadap kinerja keuangan pasca implementasi PSAK 116 harus dilakukan secara lebih hati-hati. Pengguna laporan keuangan perlu memahami bahwa perubahan rasio keuangan dapat dipengaruhi oleh perubahan standar akuntansi selain faktor operasional perusahaan.

Implikasi Manajerial

Dari perspektif akuntansi manajemen, *leasing* merupakan bagian dari *strategic decision making* yang berkaitan dengan kebijakan investasi dan pendanaan perusahaan. Keputusan *leasing* tidak hanya bertujuan memperoleh aset produktif, tetapi juga memengaruhi pengelolaan arus kas, struktur modal, dan risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam konteks *financing policy*, *leasing* dapat digunakan sebagai alternatif pendanaan yang membantu perusahaan menjaga likuiditas dan mengurangi kebutuhan investasi awal. Namun demikian, manajemen perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap *leverage* dan struktur modal agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Dalam *investment policy*, keputusan *leasing* sebaiknya didasarkan pada analisis yang komprehensif melalui pendekatan *lease versus buy analysis*, NPV, dan NAL. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, perusahaan dapat memilih strategi pendanaan yang paling sesuai dengan tujuan keuangan dan operasional yang ingin dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, *leasing* merupakan strategi pendanaan yang memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memperoleh aset produktif tanpa memerlukan investasi awal yang besar. Melalui pembayaran secara berkala, *leasing* dapat membantu menjaga likuiditas, mengoptimalkan penggunaan modal kerja, serta mendukung aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Implementasi PSAK 73 tentang Sewa yang saat ini menjadi PSAK 116 telah meningkatkan transparansi pelaporan keuangan melalui pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa, namun juga berdampak pada perubahan berbagai indikator keuangan, terutama peningkatan leverage dan potensi penurunan profitabilitas yang tercermin pada rasio *Return on Assets* (ROA).

Kajian ini menunjukkan bahwa keputusan *leasing* perlu dievaluasi secara komprehensif melalui pendekatan *lease versus buy analysis*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), dan analisis arus kas agar perusahaan dapat memilih alternatif pendanaan yang paling sesuai dengan kondisi keuangan dan tujuan strategisnya. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi manajemen dengan mengintegrasikan aspek struktur modal, arus kas, keputusan investasi, dan implementasi PSAK 116, sedangkan secara praktis memberikan pemahaman bagi manajemen mengenai manfaat, risiko, dan implikasi *leasing* sebagai strategi pendanaan perusahaan.

Saran

Bagi praktisi dan manajemen perusahaan, keputusan *leasing* sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kemudahan memperoleh aset atau keterbatasan dana investasi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap likuiditas, struktur modal, profitabilitas, dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Evaluasi keputusan *leasing* perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memanfaatkan analisis *lease versus buy*, *Net Present Value* (NPV), *Net Advantage to Leasing* (NAL), serta analisis arus kas agar alternatif pendanaan yang dipilih dapat memberikan manfaat ekonomis yang optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga belum menguji secara empiris pengaruh *leasing* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif maupun studi kasus pada sektor industri tertentu untuk menguji dampak implementasi PSAK 116 terhadap likuiditas, profitabilitas, struktur modal, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perbedaan dampak *leasing* pada berbagai karakteristik perusahaan guna memperkaya pengembangan literatur akuntansi dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, M. M. (2024). IFRS 16 and information quality of listed non-financial companies. *Reaksi (Reaction Journal of Science and Technology)*, 22(1), 1–15.
- Białek-Jaworska, A. (2022). Does IFRS 16 affect the key ratios of listed companies? *International Journal of Management and Economics*, 58(3), 299–315. <https://doi.org/10.2478/ijme-2022-0018>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Girsang, E. F., Rahmi, N. U., & Nasution, M. I. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1).
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2020). *Principles of managerial finance* (15th ed.). Pearson Education.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Ibrahim, J., & Haykal, H. (2021). *Bank dan leasing: Lembaga keuangan strategis dalam praktik bisnis di Indonesia*. Kencana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73: Sewa*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Lopes, A. I. (2025). The impact of IFRS 16 on lessees' financial information: Evidence from recent literature. *Advances in Accounting*, 68, 100789. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2024.100789>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2021). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK* (Edisi ke-3, Buku 2). Salemba Empat.
- Ozturk, M., & Serçemeli, M. (2020). Impact of new standard “IFRS 16 Leases” on statement of financial position and key ratios: A case study on an airline company in Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 11(1), 143–157. <https://doi.org/10.20409/berj.2020.247>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Wyk, M. (2025). The impact of IFRS 16 adoption on financial statements and financial ratios. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2450096. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2450096>
- Wong, K., & Joshi, M. (2021). The impact of lease capitalisation on financial statements and key ratios: Evidence from listed companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 15(2), 75–92.